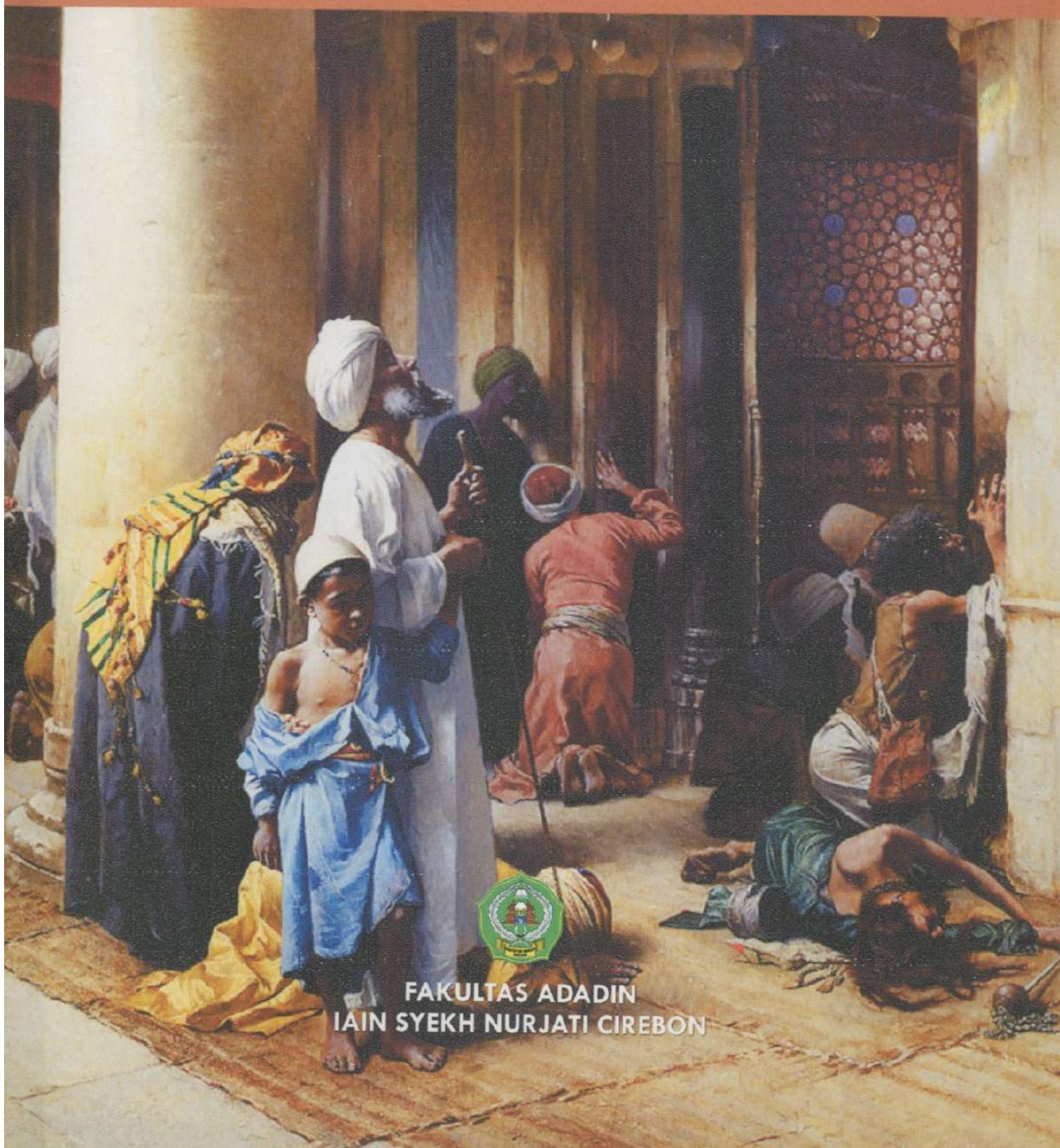


Vol. 9 No. 2 Desember 2012

ISSN: 1693-4342

inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN



FAKULTAS ADADIN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Vol. 9 No. 2 | Desember 2012

inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN

Penanggungjawab :

Dr. H. Adib, M.Ag

Redaktur :

Dr. Siti Fatimah

Editor :

Drs. Hajam, M.Ag

Desain Grafis :

Ahmad Faqih Hasyim, M.Ag

Kesekretariatan :

H. Bisri, M.Fil.I

Zaenal Masduqi, M.Ag.,MA

Dedeh Nur Hamidah, M..Ag

Ahmad Lutfi, M.Ag

H. Umayah, M.Ag

Penerbit

Nurjati Press

Jl. Perjuangan Sunyaragi

Kota Cirebon 45132 Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 489926

e-mail: gmail.com

dicetak oleh :

CV. PANGGER Jl. Mayor Sastraatmdja no. 72 Gambirlaya Utara

Kasepuhan Cirebon Telp. 0231-223254

email : cirebonpublishing@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
ARKEOLOGI SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM KAJIAN SEJARAH <i>Dedeh Nur Hamidah</i>	153
KORUPSI DAN MORALITAS (SUATU PENGANTAR DENGAN PERSPEKTIF TAFSIR) <i>Slamet Firdaus</i>	163
TAFSIR DALAM KONSTRUKS SOSIAL POLITIK (STUDI TERHADAP AYAT-AYAT JENDER DALAM TAFSIR MARAH LABID KARYA NAWAWI AL-BANTANI) <i>Hartati</i>	193
SEBAB-SEBAB KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN ISLAM DI SPANYOL DALAM ANALISIS POLITIK <i>Yayat Suryatna</i>	211
SEPUTAR KHILAFAH PASCA RASULULLAH SAW (PERIODE ABU BAKAR AL- SHIDDIQ: 11-13 H/632-634 M) <i>Didi Junaedi, M.A.</i>	225
PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA (PENGUATAN CIVIL SOCIETY MELALUI PENDEKATAN MULTIKULTURALISME DAN INKLUSIVISME) <i>Taufik Hidayatulloh</i>	235
PERIODESASI POLITIK ISLAM DI INDONESIA <i>Hajam</i>	245
REFLEKSI TENTANG GLOBALISASI : Sebuah Pengantar <i>Muzaki</i>	265
HUKUM MAKANAN AHL AL-KITAB MENURUT PEMIKIRAN SAYYID QUTB <i>Naila Farah</i>	281
PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM: TRADISI DAN RELEVANSI <i>Yeni Fitriyani</i>	301



SEBAB-SEBAB KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN ISLAM DI SPANYOL DALAM ANALISIS POLITIK

Yayat Suryatna
(Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Abstraksi

Penyebab runtuhnya Islam di Spanyol secara analisis yang disederhanakan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni perpecahan, permusuhan dan bahkan peperangan antar umat Islam sendiri, bahkan antar sesama keluarga khalifah sendiri seperti terjadi di Andalusia. Faktor eksternal yakni faktor yang datang dari pihak luar Islam misalnya gempuran Nasrani, sebagaimana di Andalusia juga yang menyapu bersih Islam yang telah 7 abad lebih bercokol di sana atau Juga pencaplokan Palestina oleh Yahudi, penjajahan Irak, dan Afganistan oleh Amerika, Inggris dan sekutu Baratnya. Dari sisi analisis politik, pencaplokan wilayah-wilayah Islam oleh Barat tidak bisa dilihat sebagai pencaplokan dengan motif ekonomi semata, apa lagi dengan dalih penegakkan Hak Asasi Manusia (HAM). Itu semua lebih tepat dikatakan penjajahan Barat atas Islam dengan target menghancurkan umat Islam sambil mencari keuntungan secara ekonomi, sosial, politik dan budaya. Issue HAM, Penegakkan Demokrasi dan berbagai issue lainnya hanyalah dalih yang dibuat-buat untuk melegalkan upaya penjajahannya. Oleh karena itu semestinya umat Islam saat ini, berkaca dari kehancuran umat Islam sebelumnya mewaspadaikan dan mengantisipasi secara cerdas dan sistematis terhadap dua faktor penyebab keruntuhan dan kehancuran tersebut.

Kata kunci: politik, analisis, demokrasi, Islam, spanyol.

A. PENDAHULUAN

Data-data sejarah menginformasikan bahwa umat Islam pernah berkuasa di Spanyol (Andalusia) sejak kurang lebih tahun 711 - 1492 M (781 tahun). Perluasan wilayah kekuasaan umat Islam di sana, tidak bisa dilepaskan dari tiga orang pemimpinnya yang dapat dikatakan berjasa besar memimpin satuan pasukannya masing-masing. Mereka adalah Tharif Ibn Malik, Thariq Ibn Ziyad, dan Musa Ibn Nushair.¹ Penaklukan yang sangat berarti dilakukan Thariq Ibn Ziyad pada masa kekhalifahan dinasti Bani Umayyah dengan kekuatan 12.000 orang Barbar dan Arab. Thariq menyerang pasukan Roderick yang berkekuatan 25.000 orang. Dalam pertempuran di Wadi Bakkah (Lakah) tanggal 19 Juli 711 M, pasukan Roderic penguasa Spanyol mengalami kekalahan. Akhirnya Thariq berhasil menguasai kota-kota seperti Ecija, Toledo, Cordova, Archidona, dan Elvira. Setahun kemudian Musa Ibn Nushair menaklukan kota lainnya seperti Medina, Sidonia, Carmona, Sevilla, dan Merida.² Menurut Stanley Lane Pole seorang ahli sejarah sebagaimana dikutip A. Syalabi, mengatakan: "Kemenangan kaum muslimin di lembah Bakkah (Lakkah) itu menyebabkan seluruh Spanyol jatuh ke tangan mereka. Thariq hanya membutuhkan sedikit tenaga untuk menumpas perlawanan-perlawanan yang tak berarti di beberapa kota".³

Selama berada dalam kekuasaan umat Islam, Spanyol mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang mencapai puncaknya pada masa kekuasaan dipegang oleh Abdurrahman III (912-961 M).⁴ Abdurrahman III ini adalah khalifah yang sangat termasyhur dari dinasti Bani Umayyah di Spanyol, seperti termasyhurnya Harun al-Rasyid di Baghdad. Dia adalah khalifah yang bijaksana dan dermawan.⁵

Sebagaimana analisa Ibn Khaldun, bahwa pada suatu saat tertentu setiap negara akan sampai pada masa tua dan kehancurannya dimana

1 Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Edisi X, London: Macmillan Press Ltd., 1974, h., 493-494

2 Renhart Dozy, *Spanish Islam, A Hystory of The Moslems in SPain*, London: Frank Cass, 1972, h., 232-233.

3 Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. oleh H. Muctar Yahya dan M. Sanusi Latif, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, h., 161.

4 Syed Mahmuddunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terjemahan Adang Affandi, Bandung: Rosda Karya, 1993, h., 299.

5 Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilisation*, Cet. I, New Delhi, Kitab Bhavan, 1978, h., 272

hal itu menurutnya merupakan suatu hal yang pasti terjadi,⁶ demikian pula halnya yang terjadi pada kekuasaan umat Islam di Spanyol. Setelah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai puncak kejayaannya sebagaimana telah di kemukakan secara sepintas di dalam makalah ini, maka pada akhirnya secara perlahan-lahan kekuasaan Islam di Spanyol pun memasuki masa tua (kemunduran) yang diikuti dengan masa kehancurannya. Kemunduran itu dimulai sejak masa khalifah Hisyam II hingga berjatuhnya dinasti-dinasti kecil ke tangan penguasa-penguasa Kristen yang diakhiri dengan jatuhnya Granada sebagai kota dan Dinasti terakhir yang jatuh ke tangan Raja Ferdinand III pada tanggal 3 Januari 1492 M. Sejak jatuhnya Granada, umat Islam di Spanyol diberi dua pilihan yaitu, "bersedia dibaptis menjadi pemeluk Kristen" atau tetap muslim tapi harus meninggalkan Spanyol".⁷ Tampaknya kedua pilihan tersebut merupakan cara yang sangat efektif dalam mengikis habis pengaruh dan pemeluk Islam di tanah Spanyol, dan bukti-bukti sejarah menunjukkan kemampuan cara tersebut.

Berdasarkan data-data literatur yang ada yang pernah dijumpai, secara sederhana, periodisasi kekuasaan Islam di Spanyol dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Masa Pertumbuhan dan Perkembangan (711 M - 912 M)

Masa pertumbuhan dan perkembangan ini dimulai sejak Islam memasuki Spanyol melalui tiga panglima muslim, terutama setelah Thariq Ibn Ziyad dapat mengalahkan Roderick di Lembah Bakkah tahun 711 M, hingga masa pemerintahan khalifah (Emir) Abdullah berakhir tahun 912 M.⁸

2. Masa Kejayaan (912 - 976 M)

Masa kejayaan dimulai pada masa Abdurrahman III Al-Nashir (912 M) hingga berakhirnya masa pemerintahan Hakam II (976 M).⁹

3. Masa Kemunduran dan Kehancuran (976 - 1492 M)

6 A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara; Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h., 236.

7 K. Ali, *A Study of Islamic History*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 h., 316

8 A. Syalaby, *Op. Cit.*, h., 161 - 162.

9 Mahmuddunnasir, *Op. cit.*, h., 249 - 300.

Masa kemunduran ini dimulai sejak naik tahtanya khalifah Hisyam II (976 M) hingga pemerintahan khalifah Hisyam III al-Mu'tadhi (1031 M).¹⁰ Masa kemunduran ini berlanjut hingga masa dinasti-dinasti kecil yang berdiri di atas puing-puing dinasti Umayyah sampai jatuhnya Granada ke tangan Raja Ferdinand III pada tanggal 3 Januari 1492 M.¹¹

Dari deskripsi di atas yang hendak dijadikan topik pembahasan makalah ini adalah periode kemunduran dan kehancuran kekuasaan Islam di Spanyol. Kehancuran di sini yang dimaksud adalah diserahkannya Granada kepada Raja Ferdinand sebagai pemenang perang, dan setelah penyerahan kota tersebut Islam lenyap dari bumi Spanyol baik secara politis, populasi, social politik dan budaya.

Fokus perhatian akan dititikberatkan kepada aspek-aspek dominan yang dianggap menjadi faktor penyebab kemunduran, kehancuran, dan lenyapnya Islam di bumi Spanyol. Penitikberatan pada aspek tersebut bertujuan agar apa-apa yang menjadi penyebab mundur dan hancurnya suatu negara atau suatu kekuasaan akan menjadi bahan renungan yang pada akhirnya membawa hikmah bagi generasi-generasi di belakangnya agar kesalahan-kesalahan serupa tidak dilakukan oleh generasi di belakangnya.

B. MASA KEMUNDURAN ISLAM DI SPANYOL DAN SEBAB-SEBABNYA

1. Runtuhnya Daulah Bani Umayyah dan Berdirinya Dinasti-dinasti Kecil.

Pada masa kekuasaan Hisyam II (976 M.), sebenarnya daulah Bani Umayyah hanya dipimpin oleh seorang khalifah yang berfungsi sebagai simbol saja, karena usia Hisyam yang masih terlalu muda, yakni baru berumur sepuluh tahun, sehingga tidak memungkinkan baginya untuk dapat memimpin serta mengendalikan roda pemerintahan secara wajar. Karenanya pemerintahan Bani Umayyah mengalami jatuh bangun, saling berebut kekuasaan dalam kalangan intern Bani Umayyah. Maka terjadilah kekhalifahan yang hanya beberapa tahun saja dengan masa yang begitu singkat dan diselang-selingi oleh para penguasa lokal yang kemudian menyebabkan hancurnya kekuasaan Bani Umayyah di

10 GE. Boswoth, *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1980, h., 32 - 33.

11 K. Ali, *Op. Cit.*, h., 316.

Spanyo1.¹² Karena sebenarnya Hisyam yang memegang kekuasaan itu sudah tidak mempunyai peran sesuatu pun, sehingga yang menjalankan roda pemerintahan adalah Ibn Abi Amir yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Abd al-Malik al-Mudhaffar. Dan jika pada masa Mudhaffar ini kekuasaan kerajaan masih bisa dipertahankan maka setelah dia wafat dan kemudian digantikan oleh adiknya yang bernama Abd al-Rahman al-Makmun maka timbullah kekacauan dan perpecahan yang kemudian menjadikan sebab berakhirnya daulah Muawiyah yang ditandai dengan adanya pemakzulan/penanggalan gelar khalifah oleh al-Wazir Abu al-Hazm pada tahun 422 H/ 1031 M.¹³ Dengan demikian maka perpecahan internal tidak terelakkan lagi dan tinggallah kerajaan-kerajaan kecil yang berpusat di beberapa kota tertentu.¹⁴

Khalifah-khalifah Bani Umayyah di Spanyol yang silih berganti pada masa kemunduran adalah: Hisyam II al-Mu'ayyad (366H/976M), Muhammad II al-Mahdi, Sulayman al-Musta'in, Muhammad II, Hisyam II, Sulayman, Hammudiyyah 'Ali al-Nashir, 'Abdur Rahman IV al-Murtadha, Hammudiyyah al-Qasim al-Ma'mun, Hammudiyyah Yahya al-Mu'tali, Hammudiyyah al-Qasim, Abdur Rahman V al-Mustazhhir, Muhammad III al-Mustakfi, Hammudiyyah Yahya, Hisyam III al-Mu'tadhi (412-422 H./ 1027-1031 M.).¹⁵

2. Sebab-sebab Kemunduran Kekuasaan Islam di Spanyol

Jika mencermati buku-buku sejarah yang berkaitan dengan Islam di Spanyol, maka akan timbul pertanyaan mengapa kekuasaan Islam yang telah berdiri megah ratusan tahun bisa sirna begitu saja, padahal pada masa kejayaannya Spanyol adalah satu diantara beberapa pusat peradaban dunia pada waktu itu.

Berdasarkan tealaah terhadap literatur yang ada, tampaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran daulah Islamiyah di Spanyol (Andalusia). Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Adanya Masyarakat Spanyol yang sangat Majemuk.

12 Abd Harold al-Abadi, *Al-hbjmal fi al-Tarikh al-Andalusia*, Mesir: Dar al-Qalam, 1964, h., 105 - 108.

13 Ahmad Syalaby, *Op. Cit.*, h., 68. 1

14 Jurji Zaidan, *op.cit.*, h., 93.

15 GE. Bosworth, *Op. Cit.*, h., 32-33.

Diantara sebab-sebab kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol (Andalusia) adalah masyarakat yang heterogen, masyarakat yang terdiri dari berbagai komunitas dan suku bangsa. Sementara itu, dalam kondisi yang demikian penguasa daulah Muawiyah yang berkuasa di Spanyol lupa akan ajaran Islam yang menegaskan bahwa tidak ada nilai lebih bagi suatu bangsa atas yang lainnya kecuali hanya diukur dengan ketakwaannya. Para penguasa pada waktu itu tetap berpegang bahwa bangsa (ras) Arab lebih unggul dibandingkan dengan anggota masyarakat Islam dari bangsa (ras) lain selain Arab, termasuk Arab keturunan, sehingga mereka yang berasal dari keturunan non Arab ini tetap dianggap sebagai *ibad* atau *muwalladun* serta merupakan anggota masyarakat kelas dua.¹⁶

Disamping masyarakatnya yang begitu heterogen dan juga kebijakan politik rasialisme, ada pula yang menyebabkan pudarnya kesatuan dan persatuan umat di Spanyol pada waktu itu, yaitu tidak adanya idiologi yang mapan yang mampu menyatukan antara unsur-unsur yang berbeda-beda. Telah diketahui bahwa jauh sebelum orang-orang Islam datang ke Spanyol, disana sudah ada bangsa Got, bangsa Rumawi dan juga bangsa Yahudi. Kemudian datang para penakluk Arab dan suku Barbar yang dipimpin oleh Thariq Ibn Ziyad, Musa Ibn Nushair, dan juga para wali yang datang kemudian. Maka bercampurlah unsur-unsur bangsa yang baru datang dengan para penduduk yang sudah lama tinggal di sana¹⁷

Bangsa Arab sendiri yang datang ke Spanyol terdiri dari dua suku, yaitu suku Mudhar, dan suku Yamani. Demikian juga bangsa Barbar terdiri dari golongan Butr dan golongan Brens. Baik Arab maupun Barbar sama-sama memeluk Islam, akan tetapi masing-masing golongan sangat fanatik terhadap kelompoknya, sehingga sesama mereka sering bentrok untuk merebut jabatan puncak di Spanyol ini.¹⁸

Pada masa Hakam Ibn Hisyam banyak didatangkan orang dari Soqalibah dari benua Eropa untuk dijadikan tentara bayaran. Mereka adalah para budak yang dibeli dan dijadikan tentara bayaran yang kemudian jumlah mereka semakin besar yang kemudian mereka dapat menyusun kekuatan untuk memberontak dan menumbangkan

16 Abd. Hamid al-Abadi, *Op. cit.*, h., 141.

17 Abu Hamid al-Abadi, *Loc. Cit.*,

18 Muhammad Thohir, *Sejarah Islam Mari Andalus Sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, h., 376

pemerintahan. Kondisi yang demikian ini tentu tidak menguntungkan, sebab hal ini akan menjadi salah satu faktor penyebab serta sumber terjadinya disintegrasi di kalangan umat Islam Spanyol itu sendiri, dan lebih jauh lagi suasana seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi kekuasaan daulah Bani Umayyah. Karena dalam kenyataan sejarah justeru dari kelompok masyarakat (yang dianggap) kelas dua inilah mulai munculnya pemberontakan dan usaha memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Yang demikian itu dapat difahami, karena perlakuan para penguasa daulah Bani Umayyah terhadap kelompok masyarakat non Arab sebagaimana dimaksud, lebih mendorong mereka untuk menghidupkan kembali kekuasaan lama mereka yang dirasakannya lebih merdeka, karena kenyataannya Islam tidak mampu dipraktekkan oleh para penguasa untuk digunakan sebagai ideologi pemersatu di antara para bangsa yang majemuk itu. Padahal jika kemajemukkan komunitas dan suku bangsa yang sedemikian itu bisa diatur sedemikian rupa, justeru malah akan menjadi sumberdaya dan kekuatan yang dapat diandalkan.¹⁹

2. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan dari Seseorang Penguasa kepada Penguasa Penggantinya.

Telah disebutkan di atas bahwa semenjak awal didirikannya daulah Islamiyah di Spanyol oleh Bani Umayyah, maka sistem pemerintahan yang digunakan adalah sistem pemerintahan monarki yang cenderung bersifat absolut.²⁰ Hal yang demikian ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi salah satu faktor rapuhnya kekuasaan daulah Bani Umayyah itu sendiri pada khususnya dan sistem pemerintahan Islam di Spanyol pada umumnya. Karena sistem kekuasaan yang seperti ini dalam menentukan pergantian kepemimpinannya tidak jelas dan cenderung tidak obyektif, sehingga berakibat timbulnya perebutan kekuasaan di antara keluarga (Bani Umayyah) itu sendiri. Bahkan lebih jauh dari itu sistem kekuasaan monarki sebagaimana yang diterapkan oleh daulah Bani Umayyah tersebut juga cenderung memunculkan sosok penguasa yang belum tentu profesional dan berbakat, tidak mampu mengurus dan menjalankan tugas-tugasnya sebagai kepala negara, karena mereka itu dipilih tidak berdasarkan kapabilitas kepemimpinan,

19 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 1993, h., 106

20 A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h., 156.

tetapi semata-mata hanya karena garis keturunan dengan penguasa yang sebelumnya, sehingga tidak aneh jika kadang-kadang ada kepala negara yang belum tahu apa itu tugas yang diembannya, karena mereka itu masih di bawah umur, yang berakibat kekuasaannya itu hanya merupakan sebuah simbol²¹.

Ada beberapa kasus yang memperkuat statemen di atas yang antara lain adalah: Ketika Abd al-Rahman al-Dakhil meninggal dan digantikan oleh putranya yang nomor dua yaitu Hisyam, gubernur kota Marida. Padahal masih ada putra yang tertua bernama Sulaiman yang menjabat gubernur di kota Toledo. Di samping pula ada putra yang ketiga bernama Abdulah, gubernur Valencia. Akibatnya Sulaiman tidak membenarkan dan tidak mau membaiat adiknya itu dan mengaku sebagai yang paling berhak menggantikan kedudukan almarhum ayahnya. Adiknya yang bungsu, Abdullah juga menyatakan berpihak kepada Sulaiman. Maka kemudian terjadilah perang saudara di Toledo dan di Tadmir, meskipun akhirnya mereka berdamai secara kekeluargaan melalui perundingan di antara kedua belah pihak.²²

3. Permusuhan Islam Dengan Kristen

Sejarah telah mencatat, bahwa ketika umat Islam berhasil menaklukkan Spanyol (Andalusia) serta menguasai beberapa kota penting, mereka tidak sekaligus menaklukkan wilayah pegunungan Pyrenia yang terletak di sebelah barat laut, yaitu daerah Galicia, yakni tempat pengungsian bangsa Got yang berhasil melarikan diri dari kejaran tentara muslim, sehingga tanpa sepengetahuan para penguasa Spanyol Muslim, daerah ini menjadi basis pelatihan serta perlawanan bangsa Got dan kaum Kristen di kemudian hari. Dan bahkan dari wilayah inilah akhirnya muncul kekuatan baru dari mereka yang akhirnya berhasil melancarkan politik adu dombanya, juga propagandisnya untuk memecah belah kekuatan kaum muslimin di Spanyol. Di samping itu mereka juga selalu berusaha menggunakan setiap kesempatan dengan baik hingga akhirnya mereka mampu menguasai Andalusia setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, yaitu kurang lebih delapan

21 *Ibid.*, h., 157.

22 Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, Jilid IV, Libanon: Dar alKitab al-Lubnany, 1958, h., 124. Lihat juga Joesoef Souiyb Sejarah Daulah Umaiyah di Cordova, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, h., 44.

abad lamanya.²³

Di samping itu para penguasa muslim nampaknya sudah merasa puas dengan apa yang telah mereka peroleh selama ini. Terbukti mereka itu bersikap meremehkan kekuatan kaum Kristen ini, yang demikian itu bisa dilihat dari kenyataan bahwa para pemimpin Islam di Spanyol itu sudah merasa puas dengan hanya mendapatkan upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen yang ditaklukkannya dan membiarkan mereka hidup berdasarkan hukum serta adatnya, asal tidak mengadakan perlawanan bersenjata. Maka hal-hal yang demikian itu secara tidak disadari oleh para pemimpin Islam di Spanyol, justeru semakin memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Kristen Spanyol, dan sekaligus menjadi penyebab timbulnya konflik yang berkepanjangan antara Islam dengan Kristen.²⁴

C. KEHANCURAN ISLAM DI SPANYOL

Pada awal abad kesebelas, demi alasan-alasan yang masih agak misterius, kekhalifahan Umayyah mengalami jatuh bangun. Serangkaian kekhalifahan yang berusia pendek diselang-seling dengan pemerintahan oleh keluarga Hammudiyah, penguasa-penguasa lokal Malaga dan kemudian Algerciras. Bani Umayyah akhirnya sirna pada tahun 422 H./1031 M, dan Spanyol yang Muslim memasuki periode perpecahan politis, yang selama periode ini berbagai pangeran setempat dan kelompok etnis, berkuasa (masa *Muluk ath-Thawaiif*).²⁵

Dengan runtuhnya khilafah tersebut maka terpecahlah ikatan persatuan di Andalusia (Spanyol). Kondisi sosial politik terlepas dari kendali pemerintah pusat. Maka muncullah apa yang dikenal dengan masa *Muluk al-Thawaiif*. Dari nama ini maka tergambarlah suasana pemerintahan yang terpecah belah, penuh dengan kegoncangan dan ketidak pastian. Setiap kota mempunyai pemerintahan sendiri, yang sama sekali lepas dari kendali pusat. Persatuan dan ketenangan yang telah dibangun dengan susah payah oleh Abd al-Rahman al-Nashir maupun al-Manshur sudah tidak ditemukan lagi, yang tersisa tinggallah golongan kecil dan kelompok-kelompok yang jumlahnya sangat banyak. Disebutkan bahwa pada masa *Muluk al-Tawaiif* ada sejumlah dua puluh

23 A. Syalabi, *Op. Cit.*, h., 162-163.

24 Badri Yatim, *Op. Cit.*, h., 107. ²⁵GE.

25 Bosworth, *Op. Cit.*, h., 34-35

dinasti lokal yang menyatakan diri lepas dari pemerintahan pusat. Dinasti-dinasti tersebut antara lain: Banu Ibad Di Sevilla, Banu Hamud di Malaga, Banu Ziriy di Granada, Banu Hud di Saragosa, dan yang terkuat adalah Banu Dzun Nun yang menguasai kota Toledo, Valencia, dan kota Mursia.²⁶

Di saat pemerintahan Islam pecah menjadi dinasti-dinasti kecil, maka dibelahan utara Spanyol terjadi kemajuan umat Kristen yang luar biasa, dimana raja Alfonso VI dari Leon mengadakan persatuan dengan kerajaan Austuria dan Castile. Alfonso sadar benar akan apa yang ia lakukan ketika menyaksikan perpecahan di kalangan pemerintahan Islam. Dia tinggal menunggu waktu saja untuk mencaplok kerajaan-kerajaan kecil termaksud.²⁷

Ada juga diantara *Muluk al-Tawaif* yang lemah tidak segan-segan minta bantuan pasukan dari Raja Alfonso VI ini untuk menyerang saudaranya sesama Islam dan sebagai tanda jasa mereka memberikan upeti atau sebagian wilayah mereka. Maka dengan demikian semakin kuatlah Raja Alfonso.²⁸

Di samping itu nampaknya Raja Alfonso VI selalu mencari kesempatan untuk mengadakan penyerangan sehingga bisa menguasai wilayah Spanyol dari suatu benteng setelah benteng yang lainnya. Maka pada tahun 478 H / 1086 M, Alfonso berhasil menaklukkan kota Toledo, dimana peristiwa itu sangat mengejutkan pasukan Islam di Spanyol.²⁹ Dan setelah menguasai Toledo ini, Alfonso berusaha menumbangkan kerajaan Bani Ibad di Sevilla, suatu dinasti yang cukup kuat di Spanyol (Andalus). Al-Mu'tamad Ibn Ibad, penguasa Banu Ibad merasa tidak mampu menghadapi pasukan Kristen itu, maka akhirnya ia minta bantuan kepada Murabitun di Afrika Utara.³⁰

Penguasa Murabitun yang bernama Yusuf Ibn Tasyfin menyambut baik permohonan bantuan pasukan tersebut. Dia segera mengirim pasukan yang dipimpinnya sendiri. Maka bergabunglah dua pasukan *Muluk al-Tawaif*, yaitu pasukan al-Mu'tamad Ibn Ibad dan pasukan Murabitun. Pertempuran sengit antara pasukan Alfonso dan pasukan

26 Abd al-Hamid al-Abadi, *Op. Cit.*, h., 154-155

27 W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Lkmia*, Terj. Pengantar

28 Nucholis Madjid, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995, h., 64. ²⁸Mahmudun Nasir, *Op. Cit.*, h., 312.

29 Ahmad Syalaby, *Op. Cit.*, h., 72.

30 K. Ali, *Op. Cit.*, h., 313.

Islam terjadi di Zalaqoh tahun 478 H/ 1086 M. Dalam peperangan kali ini pasukan Islam mengalami kemenangan yang gemilang sehingga bisa menyelamatkan kekuasaannya di Andalus (Spanyol).³¹

Setelah itu Yusuf Ibn Tasyfin kembali ke Maroko dengan harapan supaya para pemimpin Muluk al-Tawaif bisa sadar untuk memperbaiki diri, jangan lengah dan supaya ikut menggalang persatuan. Akan tetapi nampaknya para penguasa Muluk al-Tawaif telah terbiasa hidup senang dan bermewah-mewahan, sehingga membuat mereka lupa diri dan lengah, maka datanglah untuk yang kedua kalinya pasukan Kristen itu menyerang mereka. Menyadari kedatangan pasukan Kristen termaksud, maka lagi-lagi mereka minta bantuan dari Yusuf Ibn Tasyfin. Akhirnya Yusuf Ibn Tasyfin betul-betul memerangi pasukan Kristen dan sekaligus menyerang Muluk al-Tawaif itu sendiri. Akhirnya Spanyol (Andalus) menjadi bagian wilayah kekuasaan Murabitun. Peristiwa ini berlangsung sampai dengan tahun 540 H/ 1145 M ketika Muwahhidun mengalahkan Murabitun di Afrika Utara. Maka secara otomatis seluruh wilayah kekuasaan Murabitun di Afrika Utara maupun yang ada di Spanyol (Andalus) juga berpindah ke tangan Muwahhidun.³²

Ketika Muwahhidun menguasai Andalus, maka di sana terjadi peperangan dengan pasukan Kristen di Ark pada tahun 591 H. Akan tetapi pada pertempuran di benteng al-Iqob pada tahun 609 H pasukan Muwahhidun kalah dan akhirnya meninggalkan Andalus pada tahun 633 H.³³ Setelah Muwahhidun meninggalkan Andalusia pasukan Kristen semakin leluasa memasuki dan menundukkan wilayah-wilayah Islam. Pada tahun 636 H Raja Ferdinand III dari Castile dan Raja Jime I dari Aragon menduduki kota Valensia, Cordova dan kota Mursia. Pada tahun 646 H kota Sevilla juga ditaklukkannya. Raja-raja Islam akhirnya terkepung di Granada, daerah yang terletak antara pegunungan Nevada dan pantai laut tengah.³⁴

Umat Islam berkuasa di Granada di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M). Selama dua setengah abad Granada menjadi pusat peradaban muslim yang menarik perhatian para cendekiawan dan sastrawan muslim di Barat. Raja Bani Ahmar yang masyhur adalah Muhammad V (755 H).

31 George Zaidan, *op. Cit.*, h., 94.

32 *Ibid.*, h., 94.

33 Ahmad Syalaby, *Op. Cit.*, h., 75.

34 *ibid.*, h., 76. 351 hi d. . h., 78.

Sebagai daerah pertahanan kekuasaan Islam yang terakhir di Spanyol posisi Granada sangat tidak menentu. Secara politis dinasti ini menduduki wilayah yang kecil, lagi pula para penguasa sering terlibat perselisihan dalam memperebutkan kekuasaan. Abu Abdullah penguasa terakhir di Granada merasa tidak senang dengan ayahnya, karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Maka dia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad Ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian minta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya, yang kemudian terbukti bahwa dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah, dan Abu Abdullah kemudian naik tahta.³⁵

Perkawinan dua pemimpin Kristen, Raja Ferdinand dari Aragon dengan Ratu Isabella dari Castile semakin memperkuat kekuasaan Kristen di Spanyol. Keduanya mampu merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak mampu menahan serangan-serangan pasukan Kristen tersebut, pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan Islam kepada Ferdinand dan Isabella yang Kristen, kemudian ia sendiri hijrah ke Afrika Utara.³⁶

Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 897 H./ 1492 M. Sedangkan umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Maka kemudian dicatat oleh sejarah bahwa tahun 1609 M dapat dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Spanyol. Umumnya mereka pindah ke kota-kota di pantai utara Afrika.³⁷

D. ANALISIS

Jika sebab-bab kemunduran dan kehancuran umat Islam Spanyol di atas dianalisis, maka ada beberapa hal yang patut dijadikan pelajaran oleh umat Islam yang datang sesudahnya.

Pertama, salah satu penyebab runtuhnya Islam di Spanyol adalah masalah pertikaian memperebutkan jabatan kekhalifahan (suksesi). Masalah ini juga menjadi salah satu penyebab kehancuran Daulah Bani Abbasiyah di Bagdad dan Daulah Bani Umayyah di Syam. Dengan demikian, kajian masalah suksesi kekhalifahan seharusnya menjadi

35 Ibid.,h.,78.

36 Montgomery Watt, *Op. Cit.*,h.,67.

37 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1984, h., 82

salah satu kajian serius untuk membangun system suksesi yang dapat meminimalkan jatuhnya korban.

Selain itu, hal itu selayaknya menjadi ibrah bagi kita bahwa perebutan kekuasaan antar sesama muslim dengan cara-cara kekerasan dan peperangan hanya akan berakhir dengan kehancuran Umat Islam. Karenanya, kompetisi menjadi pemimpin di kalangan umat Islam harus diperoleh secara sehat. Tidak mengedepankan sikap emosional dan permusuhan tetapi harus dengan sikap rasional dan penuh persaudaraan.

Kedua, persaingan antar umat beragama dalam memperebutkan hegemoni dunia, terutama persaingan antara umat Islam, Yahudi dan Kristen diakui atau tidak sejak Islam lahir hingga saat ini secara faktual sangat jelas. Berdirinya Israel di tanah rakyat Palestina atas dukungan Inggris khususnya dan Eropa -Amerika pada umumnya menunjukkan kebenaran asumsi tersebut. Asumsi tersebut diperkuat dengan pencaplokan satu demi satu negara Islam oleh Amerika, Inggris dan sekutunya secara berrama-ramai. Dengan demikian, pencaplokan wilayah-wilayah Islam oleh Barat tidak bisa dilihat sebagai pencaplokan dengan motif ekonomi semata, apa lagi dengan dalih penegakkan Hak Asasi Manusia (HAM). Itu semua lebih tepat dikatakan penjajahan Barat atas Islam dengan target menghancurkan umat Islam sambil mencari keuntungan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

E. PENUTUP

Dari uraian di atas dapatlah kiranya disimpulkan bahwa kemunduran dan kehancuran umat islam disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah perpecahan, permusuhan dan bahkan peperangan antar umat Islam sendiri, seperti terjadi di Andalusia. Faktor eksternal yakni faktor yang datang dari pihak luar Islam misalnya gempuran Nasrani, sebagaimana di Andalusia juga yang menyapu bersih Islam yang telah 7 abad lebih bercokol di sana. Oleh karena itu semestinya umat Islam saat ini berkaca dari kehancuran umat Islam sebelumnya mewaspadaai terhadap dua faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Edisi X, London: Macmillan Press Ltd., 1974.
- Renhart Dozy, *Spanish Islam, A Hystory of The Moslems in SPain*, London: Frank Cass, 1972.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. oleh H. Muctar Yahya dan M. Sanusi Latif, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Syed Mahmuddunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahanya*, Terjemahan Adang Affandi, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilisation*, Cet. I, New Delhi, Kitab Bhavan, 1978.
- A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara; Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- K. Ali, *A Study of Islamic History*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- GE. Boswoth, *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung Mizan, 1980.
- Abd Harold al-Abadi, *Al-hbjmal fi al-Tarikh al-Andalusia*, Mesir: Dar al-Qalam, 1964.
- Muhammad Thohir, *Sejarah Islam Mari Andalus Sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, Jilid IV, Libanon: Dar alKitab al-Lubnany, 1958.
- Joesoef Souiyb *Sejarah Daulah Umaiyah di Cordova*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Lkmia*, Terj. Pengantar Nucholis Madjid, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1984.

Vol. 9 No. 2 Desember 2012

inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN

ARKEOLOGI SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM KAJIAN SEJARAH

Dedeh Nur Hamidah

KORUPSI DAN MORALITAS

(SUATU PENGANTAR DENGAN PERSPEKTIF TAFSIR)

Slamet Firdaus

TAFSIR DALAM KONSTRUKS SOSIAL POLITIK

(STUDI TERHADAP PAYAT-AYAT JENDER DALAM TAFSIR MARAH LABID
KARYA NAWAWI AL-BANTANI)

Hartati

SEBAB-SEBAB KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN ISLAM DI SPANYOL
DALAM ANALISIS POLITIK

Yayat Suryatna

SEPUTAR KHILAFAH PASCA RASULULLAH SAW

(PERIODE ABU BAKAR AL-SHIDDIQ: 11-13 H/632-634 M)

Didi Junaedi

PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER
BANGSA (PENGUATAN CIVIL SOCIETY MELALUI PENDEKATAN
MULTIKULTURALISME DAN INKLUSIVISME)

Taufik Hidayatulloh

PERIODESASI POLITIK ISLAM DI INDONESIA

Hajam

REFLEKSI TENTANG GLOBALISASI : Sebuah Pengantar

Muzaki

HUKUM MAKANAN AHL AL-KITAB MENURUT PEMIKIRAN SAYYID QUTB

Naila Farah

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM:
TRADISI DAN RELEVANSI

Yeni Fitriyani